

BAB II

TELAAH PUSTAKA, PENGEMBANGAN HIPOTESIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

2.1. Tinjauan Teoritik

2.1.1. Konsep Kondisi Ekonomi Wilayah

2.1.1.1. Pengertian

Kondisi ekonomi wilayah adalah kondisi ekonomi wilayah yang bersangkutan atau faktor *endowment* ekonomi dari suatu wilayah. dalam hal ini unit analisis yang digunakan adalah wilayah propinsi di Indonesia. Perbedaan kemampuan ekonomi dan karakteristik suatu wilayah atau daerah menjadi faktor penting di dalam menentukan investasi di suatu wilayah. Faktor penentu investasi jika dibedakan menurut asal/tujuan ada dua kelompok, yaitu faktor di negara asal investor dan faktor di negara tujuan investor. Hampir semua negara berusaha untuk menarik masuk investasi, karena dampak yang diharapkan pada pembentukan pendapatan dari arus masuk modal, keunggulan teknologi, kemampuan manajerial dan *market know-how*. Faktor-faktor yang dapat menjadi determinan investasi diringkaskan dalam Tabel 2.1. (Lall, 1997, dalam Yani, 2008).

Tabel 2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi

Economic Condition	Market	Size: income level; urbanization, stability and growth prospects, access to regional markets, distribution and demand pattern
	Resources	Natural resources, location
	Competitiveness	Labor availability, cost, skills, train ability, managerial technical skills, access to inputs, physical infrastructure, supplier base ; technology support
Host country policies	Macro Policies	Management of crucial macro variables, ease of remittance , access to foreign exchange
	Private sector	Promotion of private ownership; clear and stable policies, easy entry /exit policies, efficient financial market, other support
	Trade & industry	Trade strategy, regional integration and access to market, ownership controls, competition policies
	FDI policies	Ease of entry, ownership, incentives, access to inputs, transparant and stable policies
MNE strategies	Risk perception	Perception of country risk, based on political factors, macro management, labor markets , policy stability
	Location, sourcing, integration	Company strategies on location, sourcing of products /inputs, integration of affiliates, strategi alliances, training, Technology

Sumber: Sanjaya Lall, Attracting Foreign Investment: New Trends, Sources and Policies, Economic Paper 31(Commonwealth Secretariat, 1997)

Pada Tabel 2.1 dijelaskan tiga faktor penentu utama yang bisa menarik investasi di negara tujuan, yaitu kondisi fundamental perekonomian negara tujuan; kerangka kebijakan di negara tujuan yang meliputi kebijakan perekonomian makro, kebijakan terhadap sektor swasta, perdagangan dan industri, serta strategi investasi. Kondisi fundamental makroekonomi antara lain meliputi kondisi pasar domestik dan faktor yang mempengaruhinya, ketersediaan sumberdaya alam, dan kondisi

persaingan dan faktor yang mempengaruhinya. Kebijakan negara tujuan meliputi : kebijakan ekonomi makro, kebijakan sektor swasta, kebijakan perdagangan dan industri, serta kebijakan yang berkaitan dengan investasi. Strategi perusahaan meliputi : persepsi resiko terhadap negara tujuan investasi dan motivasi investasi. Resiko investasi adalah resiko investasi di negara tujuan yang meliputi resiko politik, resiko ekonomi makro, resiko di pasar tenaga kerja dan resiko kestabilan kebijakan (Lall, 1997, dalam Yani, 2008).

2.1.1.2. Kondisi Ekonomi Wilayah

Menurut paradigma OLI eklektik Dunning faktor-faktor penentu investasi asing dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu faktor sisi penawaran, dan faktor sisi permintaan. Faktor *supply-side* keuntungan kepemilikan dan internalisasi keuntungan, dan faktor *demand-side* keuntungan lokasi. Dalam faktor sisi permintaan, keseluruhan negara tuan rumah menarik untuk investasi asing lebih ditentukan oleh keuntungan lokasi yang dimilikinya. Karena dukungan sumber daya yang tidak merata antara negara maupun antar daerah dan faktor sosial ekonomi serta kebijakan pemerintah juga berbeda antara negara maupun antar daerah, maka daya tarik negara dan daerah terhadap investasi juga berbeda. Ini berarti bahwa mengingat sisi faktor permintaan perbedaan dalam keuntungan lokasi negara dan daerah sangat penting dalam menentukan distribusi arus masuk investasi ke dalam negara maupun daerah (Firdaus, 2010: 239-240).

Berdasarkan teori lokasi, faktor keuntungan lokasi tersebut adalah kondisi ekonomi wilayah negara atau daerah yang meliputi kondisi fundamental makroekonomi antara lain meliputi kondisi pasar domestik dan faktor yang

mempengaruhinya, ketersediaan sumberdaya alam, dan kondisi persaingan dan faktor yang mempengaruhinya (tabel 2.1).

Sun, & Tong, Wilson (2002) mengidentifikasi PDB, upah rata-rata tahunan per karyawan, total volume perdagangan, transportasi (kereta api), dan tingkat industrialisasi sebagai penentu yang paling penting dari FDI di 30 provinsi China. Kualitas tenaga kerja yang lebih baik dan pembangunan infrastruktur juga menarik lebih banyak investasi asing. Selain itu, upah yang mempengaruhi secara positif arus masuk FDI. Demikian pula, Fung et al. (2002) meneliti penentu lokasi arus masuk FDI ke China dari Amerika Serikat, Jepang, Hong Kong, Taiwan, dan Korea Selatan. Mereka menemukan bahwa GDP, panjang jalan raya, dan jumlah zona khusus di suatu wilayah memiliki efek sangat signifikan pada keputusan lokasi FDI (Y. Liu, Daly, & Varua, 2013).

2.1.2. Konsep Disparitas Spasial Investasi

2.1.2.1. Pengertian

Indikator keberhasilan pembangunan ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya ketimpangan baik di dalam distribusi pendapatan penduduk maupun antar wilayah. Berbagai masalah timbul dalam kaitan dengan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi wilayah, dan terus mendorong perkembangan konsep-konsep pertumbuhan ekonomi wilayah. Dalam kenyataannya banyak fenomena tentang pertumbuhan ekonomi wilayah. Kesenjangan (ketimpangan) wilayah dan pemerataan pembangunan menjadi permasalahan utama dalam pertumbuhan wilayah. Beberapa perbedaan antar wilayah dapat dilihat dari beberapa persoalan seperti, potensi wilayah, pertumbuhan ekonomi, investasi (domestik dan asing), luas wilayah,

konsentrasi industri, transportasi, pendidikan, budaya dan lain sebagainya (Sirojuzilam, 2009).

Elemen penting yang memperlebar kesenjangan ekonomi antar daerah adalah arus masuk investasi, sebagai mesin pertumbuhan. Dalam perekonomian Indonesia saat ini, daerah semakin bervariasi satu sama lain untuk jumlah yang lebih besar dari arus masuk investasi. Beberapa provinsi atau daerah menyerap investasi yang lebih dari yang lain. Beberapa kebijakan telah dirancang untuk menarik investor untuk datang ke daerah-daerah terpencil (Firdaus, 2010). Adanya perbedaan arus masuk investasi (domestik dan asing) ke daerah ini yang akhirnya memunculkan kesenjangan investasi secara spasial.

Berkaitan dengan kesenjangan investasi yang tidak merata inilah maka penelitian ini akan difokuskan, dikarenakan kesenjangan investasi ini merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan dan pemerataan pembangunan ekonomi antar wilayah di Indonesia. Investasi yang dimaksudkan disini dapat berbentuk PMDN dan PMA.

2.1.2.2. Teori Disparitas Spasial Investasi

Teori mengenai disparitas spasial investasi yang ditulis oleh Rahman (1963) dan dikembangkan oleh Takayama (1967), yang dikenal dengan model Rahman-Takayama (R-T). Model R – T merupakan model perekonomian tertutup, dimana perekonomian dianggap terdiri dari dua region dan masing-masing memproduksi barang yang sama. Output masing-masing region merupakan proporsi dari investasi yang ditanamkan (*the region capital stock*). Rasio tabungan bervariasi antar region. Total tabungan dikumpulkan oleh pemerintah pusat untuk selanjutnya didistribusikan

kembali ke region. Tujuan pemerintah pusat adalah menciptakan kesinambungan alokasi regional dana investasi yang mampu menghasilkan tingkat output nasional yang maksimal (Azis, 1994)

Berdasarkan kondisi-kondisi di atas maka formula asumsi-asumsi model R – T adalah : (1) perekonomian terdiri dari 2 (dua) sektor ; (2) masing-masing region memproduksi barang yang sama melalui fungsi produksi linier: $Y_i = b_i K_i$, dimana memiliki output capital ratio yang tetap dan tidak ada depresi capital 3) total investasi dana berasal dari total tabungan masing-masing region; (4) *The propensity to save* (s) dan *output capital ratio* (b) konstan sepanjang waktu; (5) total investasi dikumpulkan oleh pemerintah pusat dan dialokasikan kembali ke masing-masing region. Oleh karena itu kenaikan investasi dalam suatu region dikarenakan adanya kenaikan stok capital.

Masalah yang akan di pecahkan disini adalah berkaitan dengan cara mengalokasikan dana investasi pada masing-masing region untuk memaksimalkan total produksi (pendapatan/ekonomi) pada masa mendatang. Sehingga pertumbuhan ekonomi regional di kontrol melalui investasi antar regional, modelnya sebagai berikut :

Objective : $\text{Max. } Y_i(t) = b_1 K_1(t) + b_2 K_2(t) \dots \dots \dots 1$

Subjective to : $K_i(t) = B(t)(a_1 K_1(t) + a_2 K_2(t))$

Yang mana :

$Y_i(t)$ = Pendapatan region i pada waktu t

$K_i(t)$ = Capital/investasi pada region i pada waktu t

b = *Output Capital ratio* di region i

B_i = Proporsi total investasi di region i

Dan $a_i = b_i s_i$ adalah tingkat pertumbuhan *autonomus* di region i dan dari asumsi (3) di atas kita dapatkan $K_1 + K_2 = s_1 Y_1(t) + s_2 Y_2(t)$, dimana s adalah rasio tabungan.

Model R – T memperlihatkan bahwa kebijakan alokasi investasi yang optimal tergantung pada nilai reflektif tingkat tabungan dan *capital output ratio*(COR). Ada dua kasus yang berbeda : pertama, pada kasus umum yaitu apabila tidak ada perbedaan tingkat tabungan antar region, maka konsentrasi alokasi pada region yang paling produktif. Kedua, pada kasus dimana tingkat tabungan di region yang kurang produktif lebih besar dari pada di region yang produktif maka alokasi investasi di prioritaskan di daerah pertama (Wijayanto, 2001).

Banyak kritik yang ditujukan pada model R – T (Ardani,1992). Pertama, tujuan akhir memaksimalkan tingkat produksi nasional identik dengan tujuan akhir kesejahteraan. Kedua, nilai b yang tetap (*output capital ratio*) bisa menurun seiring dengan kenaikan jumlah capital/investasi, karena berlakunya hukum *diminishing return*. Ketiga, masing-masing region memproduksi barang yang sama, hal ini mungkin tidak cocok bagi negara dengan sistem campuran.

Model Fujita, 1973 (dalam Ardani, 1992) untuk satu jenis barang investasi (*a single good system*) menjelaskan, bahwa apabila jenis investasi itu I dan dapat bergerak antar region tanpa input transport. Hanya terdapat dua region, yaitu r dan s . sekali satu unit barang diinvestasikan maka barang tersebut menjadi *immobil capital* di region yang bersangkutan. Sehingga alokasi investasi yang optimal menurut model ini didasarkan atas upaya untuk memaksimalkan persamaan berikut :

$$\text{Maximize :} [\theta p^r(t+1) + (1 - \theta) p^2(t+1)] I(t), \quad 1 \geq \theta \geq 0 \dots\dots\dots 2$$

Dimana θ adalah rasio jumlah barang yang diinvestasikan di region r dan p adalah (efisiensi) harga barang (*capital*) di region l .

Menurut model Fujita aloksi investasi regional tidak dipengaruhi oleh seberapa kecil perbedaan harga *capital* di masing-masing region. Melainkan hal itu dipengaruhi oleh harga tertinggi pada masing-masing periode. Dan investasi akan dialokasikan sama besar di kedua region ketika harga *capital* memiliki nilai yang sama di kedua region. Dalam model ini alokasi investasi memiliki karakter ‘*all or none*’ yang kuat. Jadi berdasarkan dua model diatas sementara dapat disimpulkan sebagai berikut. Menurut Model R – T faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi investasi regional adalah tingkat tabungan relatif dan *capital output* rasio. Sementara model Fujita menyimpulkan harga kapital tertinggi yang menentukan.

2.1.2.3. Teori Determinan Investasi Asing

Investasi Asing Langsung (FDI) didefinisikan sebagai investasi jangka panjang yang dilakukan secara langsung oleh investor asing di dalam suatu bidang usaha warga Negara domestik. Investasi di dalam bentuk FDI merupakan investasi yang relatif stabil di dalam jangka panjang. Hal ini akan membantu dalam pemulihan ekonomi yang membutuhkan banyak dana dan penyerapan tenaga kerja yang cukup luas. Selain itu, masuknya FDI menunjukkan kepercayaan investor asing untuk melakukan kegiatan ekonominya di Indonesia sehingga mendorong *capital inflow* (arus modal masuk).

FDI yang dilakukan oleh negara-negara di dunia pada hakekatnya berawal dari pemikiran sebagai berikut (Rashmi, 2003):

1. Ketidaksempurnaan pasar (Hymer 1976), yang mengemukakan bahwa FDI merupakan efek langsung dari pasar yang tidak sempurna.
2. Teori internalisasi (Krugman 1986), dimana FDI digunakan oleh perusahaan-perusahaan multinasional untuk mengambil keuntungan dari efisiensi internal *host country*.
3. Pendekatan eklektik (Dunning 1988) dimana FDI digunakan untuk mengambil keuntungan *ownership, internalisation, dan locational advantages*.

Terdapat beberapa alasan mengapa investor menanamkan modalnya di luar negeri, selain untuk mencari pasar dan ekspektasi keuntungan yang lebih besar (Deutsche Bundesbank, 2003). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh IMF, investasi-investasi asing yang dilakukan oleh 20 perusahaan multinasional terbesar di US disebabkan oleh motivasi untuk mencari *return* yang lebih besar.

Beberapa jenis FDI adalah sebagai berikut :

1. FDI vertikal

FDI yang dilakukan secara vertikal menyangkut desentralisasi secara geografis dari aliran produksi perusahaan. Perusahaan akan melakukan kegiatan produksi di negara-negara yang memiliki biaya tenaga kerja yang rendah, kemudian hasil produksi di Negara tersebut akan disalurkan kembali ke negara induk. Misalnya suatu produk yang proses produksinya *capital intensive* akan memindahkan proses produksinya ke negara-negara yang kaya akan modal.

2. FDI horizontal

FDI yang dilakukan secara horizontal akan memproduksi barang yang sama di beberapa negara. FDI jenis ini memiliki motivasi untuk mencari pasar yang baru.

Keuntungan dari FDI dengan jenis ini adalah efisiensi di dalam biaya transportasi, karena tempat produksi yang ada menjadi lebih dekat dengan konsumen.

Pilihan investor asing untuk menanamkan investasinya dalam bentuk FDI dibanding modal lainnya di suatu negara dipengaruhi oleh kondisi dari negara penerima FDI (*pull factor*) yang dapat terdiri dari kondisi pasar, sumber daya, daya saing, kebijakan yang terkait dengan perdagangan dan industri serta kebijakan FDI itu sendiri. Selain itu juga kondisi dan strategi dari penanam modal asing (*push factors*) yang berinvestasi.

Menurut Hecksher Ohlin, teori perdagangan tradisional memperlakukan FDI sebagai sebuah bentuk dari pergerakan modal secara internasional. Adanya perbedaan relatif kandungan *labor* dan kapital yang dimiliki antar negara menyebabkan perbedaan *rate of return* dari modal seperti dinyatakan dalam suku bunga. Hal ini menyebabkan terjadinya pergerakan modal dari negara kaya ke negara miskin.

Teori modern FDI memulai pembahasan dengan mengetengahkan dua pertanyaan. Pertama, mengapa sebuah barang diproduksi di dua atau lebih negara? Kedua, mengapa produksi di tempat yang berbeda dilakukan oleh perusahaan yang sama? Pertanyaan pertama cenderung lebih menyangkut kepada aspek lokal, adapun pertanyaan kedua lebih kepada aspek internasionalisasi (Krugman dan Obstfeld, 2004).

David K. Eiotman (Yeung, 1994: 17-18) menyatakan bahwa motif yang mendasari kegiatan penanaman modal asing adalah motif strategis, motif perilaku dan motif ekonomi. Beberapa hal yang termasuk ke dalam motif strategis adalah usaha mencari pasar, mencari bahan baku, mencari efisiensi produksi, mencari pengetahuan

dan mencari keamanan politik. Beberapa hal yang termasuk ke dalam motif perilaku misalnya adalah rangsangan bagi lingkungan eksternal yang berdasarkan kepada kebutuhan dan komitmen individu. Adapun yang termasuk ke dalam motif ekonomi misalnya adalah usaha untuk mencari keuntungan dengan cara memaksimalkan keuntungan jangka panjang dan harga pasar saham perusahaan.

Konsep yang diberikan oleh Dunning sedikit berbeda dengan lainnya. Dunning menjelaskan bahwa fenomena distribusi FDI dapat dipahami melalui kerangka Ownership-Location-Internalization (OLI) (Krugman dan Obstfeld, 2004) adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Teori Kepemilikan (Ownership Theory)

Menurut Dunning faktor kepemilikan adalah kondisi utama yang harus dimiliki oleh investor yang ingin menanamkan modalnya di negara lain. Untuk dapat melakukan penanaman modal asing langsung sebuah perusahaan harus memiliki sebuah produk atau sebuah proses produksi yang tidak dimiliki oleh perusahaan lainnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa bentuk kepemilikan tersebut tidak berwujud benda akan tetapi dapat berupa merek dagang atau kualitas reputasi. Manfaat dari ownership atau kepemilikan adalah memberikan kepada perusahaan daya saing yang sangat berharga sehingga mampu mengurangi hal-hal yang kurang menguntungkan dalam mengelola bisnis di luar negeri (Markussen, et al, 1995: 396)

b. Teori Lokasi

Dunnings mengatakan bahwa lokasi mengambil peranan yang sangat besar dalam hal penanaman modal asing langsung. Lokasi di luar negeri yang baik akan

memberikan manfaat berupa keuntungan bagi investor untuk memproduksi di luar negeri dibandingkan di negara sendiri.

Sedangkan *location advantage* merupakan keunggulan yang dimiliki di daerah tersebut dan hanya dapat digunakan di daerah tersebut. Namun pemakaian keunggulan tersebut terbuka untuk semua perusahaan, seperti tenaga kerja yang murah, sumber-sumber alam yang murah, iklim yang menunjang.

Krugman dan Obstfeld sepakat bahwa biaya transportasi dan hambatan-hambatan terhadap perdagangan akan menentukan pemilihan lokasi dari FDI. Lebih jauh Krugman mengatakan bahwa lokasi yang baik biasanya dihubungkan dengan ketersediaan sumberdaya berikut harga sumberdayanya.

c. Teori Internalisasi

Teori ini mengatakan bahwa akan lebih menguntungkan bagi perusahaan multinasional untuk melakukan transaksi misalnya input, teknologi dan manajemen di dalam sebuah perusahaan (*within a firm*) daripada antar perusahaan (*between firms*). Hal ini akan menjamin hak kepemilikan atas keunggulan spesifik yang telah dimiliki.

Sektor publik berperan sangat penting dalam menciptakan dan memperkuat benefit lokasi dengan menyediakan barang/jasa, mendidik ketrampilan tenaga kerja, penyediaan infrastruktur serta menjalankan kebijakan. Sebaliknya sektor publik yang tidak efisien akan cenderung men-*discourage* investor. Sebagai contoh, Singapura yang memiliki infrastruktur yang sangat baik dan birokrasi yang efisien tetap menjadi lokasi yang menarik investor meskipun tingkat biaya di Singapura sudah tinggi dan cenderung meningkat. Insentif yang banyak digunakan untuk menarik investor adalah dengan kebijakan perpajakan (misalnya pemberian *tax privileges* kepada investor

asing yang berminat menanamkan modalnya pada industri-industri yang memiliki *spillover effect* yang tinggi bagi perekonomian). Terkait dengan kebijakan publik, perusahaan asing tidak hanya semata mencari kebijakan yang *business-friendly*. Investasi FDI merupakan exposure jangka panjang perusahaan asing tersebut terhadap kondisi ekonomi dan politik dari *host country*, karenanya investor mementingkan komitmen pemerintah sehingga mereka yakin bahwa investasi yang mereka tanamkan aman dari *expropriation*, profit dapat ditransfer ke luar negeri, *potential dispute* antara pemerintah *host country* dan perusahaan multinational dapat diselesaikan dengan cara yang *fair* dan efisien. Dalam kaitan ini negara yang ekonomi, politik dan sosialnya stabil, memiliki kebijakan perdagangan bebas, serta kedekatan geografis dengan ekonomi yang besar dan sedang bertumbuh akan lebih menarik bagi investor asing.

2.1.3. Hubungan Kondisi Ekonomi Wilayah dengan Disparitas Spasial Investasi

Proses akumulasi dan mobilisasi sumber-sumber berupa akumulasi modal, keterampilan tenaga kerja dan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan pemicu dalam laju pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Adanya heterogenitas dan beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan kecendrungan terjadinya ketimpangan antardaerah dan antarsektor ekonomi suatu daerah (Todaro, 2003).

Ketidakseimbangan dalam perkembangan ekonomi antar wilayah juga dikarenakan masing-masing daerah mempunyai tingkat aktivitas ekonomi yang berbeda. Elemen penting yang memperlebar ketidakseimbangan dalam perkembangan ekonomi antar daerah adalah arus masuk investasi, sebagai mesin

pertumbuhan. Dalam perekonomian Indonesia saat ini, daerah semakin bervariasi satu sama lain dalam menarik jumlah yang lebih besar dari arus masuk investasi. Beberapa provinsi atau daerah menyerap lebih banyak dari yang lain (Firdaus, 2010). Tidak semua daerah mempunyai daya tarik yang mendorong investor menanamkan modalnya dan terdapatnya daerah yang relatif langka sumber alamnya. Sehingga ketidakseimbangan di dalam menarik investasi (domestik dan asing) menyebabkan adanya kesenjangan (*disparity*) investasi (domestik dan asing) secara spasial, yang pada akhirnya berakibat ketidakseimbangan di dalam pertumbuhan ekonomi antar daerah (Syafrizal, 2012).

Salah satu kunci utama untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi adalah dengan mendorong investasi (PMA/PMDN) melalui upaya perbaikan iklim investasi. Iklim investasi adalah semua kebijakan, kelembagaan, dan lingkungan, baik yang sedang berlangsung maupun yang diharapkan terjadi di masa datang, yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian dan resiko suatu investasi (Stern, 2002). Tiga faktor utama dalam mendukung iklim investasi mencakup:

- 1). Kondisi ekonomi makro: termasuk stabilitas ekonomi makro, keterbukaan ekonomi, persaingan pasar, dan stabilitas sosial dan politik;
- 2). Kepemerintahan dan kelembagaan: termasuk kejelasan dan efektifitas peraturan, perpajakan, sistim hukum, sektor keuangan, fleksibilitas pasar tenaga kerja dan keberadaan tenaga kerja yang terdidik dan terampil; dan
- 3). Infrastruktur: mencakup antara lain sarana transportasi, telekomunikasi, listrik, dan air.

Masuknya investasi ke suatu negara atau daerah tergantung dari daya tarik negara atau daerah tersebut terhadap investasi dan adanya iklim investasi yang kondusif. Keberhasilan negara atau daerah untuk meningkatkan daya tariknya terhadap investasi salah satunya tergantung dari kemampuan negara atau daerah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan investasi dan dunia usaha serta peningkatan kualitas pelayanan terhadap masyarakat.

Kemampuan negara atau daerah dalam menentukan faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai ukuran daya saing perekonomian daerah relatif terhadap daerah lainnya juga sangat penting dalam upaya meningkatkan daya tariknya dan memenangkan persaingan. Selain faktor makroekonomi yang kondusif, adanya pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur dalam artian luas juga menentukan iklim investasi. Hal ini menuntut adanya perubahan orientasi dari peran pemerintah, yang semula lebih bersifat sebagai *regulator*, menjadi *supervisor*, sehingga peran swasta dalam perekonomian dapat berkembang optimal.

Penelitian terhadap hubungan antara aliran investasi dan kinerja perekonomian daerah memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah dapat diperlakukan sebagai katalis dalam menarik arus masuk investasi, juga masuknya investasi merangsang pertumbuhan ekonomi (Borensztein, 1998). Menilai secara empiris mengapa ada pola yang tidak sama seperti itu hampir tidak ada, baik dari analisis atau pembuat kebijakan. Berkaitan dengan kondisi wilayah di Indonesia beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan investasi diantaranya adalah :

Study Kurniawan (2002) di Indonesia, menemukan bahwa faktor penentu utama pemilihan lokasi bagi FDI di Pulau Jawa adalah aspek besarnya akses kepada pasar, daripada aspek ketenagakerjaan dan infrastruktur. Dengan kata lain FDI yang masuk ke Pulau Jawa adalah tergolong FDI yang *Market seeker*.

Studi Sodik dan Nuryadin (2008) di Indonesia menunjukkan bahwa dengan metode *fixed effect* didapatkan hasil bahwa dari indikator-indikator yang digunakan, hanya tiga indikator yang signifikan terhadap pilihan lokasi berinvestasi yaitu indikator *market size* yaitu PDRB, indikator infrastruktur yaitu listrik, dan indikator tingkat keterbukaan ekonomi yaitu ekspor. Dari tiga indikator itu PDRB dan Listrik signifikan dengan arah yang berlawanan dengan teori.

Studi Firdaus, (2010) di Indonesia menunjukkan bahwa beberapa faktor penentu spasial arus masuk investasi asing. Ukuran pasar, tingkat pembangunan ekonomi, infrastruktur dan tingkat pencapaian pendidikan secara statistik signifikan dalam menarik investor asing untuk datang ke provinsi. Temuan penelitian ini menyarankan bahwa beberapa implikasi kebijakan investasi terbukti memainkan peran penting untuk mengatasi masalah disparitas regional. Pemerintah harus memberikan prioritas kepada beberapa upaya untuk menarik investasi asing lebih ke provinsi.

Chen (2011) menemukan bahwa pembangunan ekonomi daerah, diukur dengan GDP regional, GDP per kapita, total perdagangan per PDB daerah dan infrastruktur diukur dengan kepadatan kereta api, jalan raya dan air, dan telekomunikasi semua memiliki efek positif pada arus masuk FDI di periode 1986-2005. Sedangkan biaya tenaga kerja sebaliknya, diukur dengan upah rata-rata

disesuaikan dengan produktivitas industri memiliki efek negatif yang signifikan pada arus masuk FDI (Yiyang Liu, et.al, 2013).

2.2. Hasil-hasil Penelitian Terkait

2.2.1. Disparitas Spasial Investasi

Study Sarungu (2008) Temuan yang menarik dalam pengamatan ini adalah pola penyebaran investasi secara spasial menurut kategori Pulau dan Kepulauan. Meskipun pulau Sumatera, Kalimantan, dan pulau Indonesia lainnya menunjukkan perubahan pola penyebaran ke arah yang cenderung menyebar (*spread*) tetapi pulau Sulawesi menunjukkan pola yang cenderung memusat (*concentrated*). Bahkan pulau Jawa yang selama ini telah merupakan pusat daya tarik investasi yang terbesar di Indonesia baik karena kebijakan pemerintah maupun karena fasilitas infrastruktur ekonomi yang memungkinkan dibanding dengan wilayah lainnya, ternyata semakin menunjukkan pola penyebaran investasi yang cenderung memusat. Oleh karena itu, sudah saatnya upaya pemerataan kegiatan pembangunan dan hasilnya mulai pula dilihat dari perspektif wilayah pulau dan Kepulauan. Tidak hanya wilayah antara kawasan barat (KBI) dan timur Indonesia (KTI) seperti selama ini.

Kang, An, & In, (2008) Dari awal kebijakan pintu terbuka China pada tahun 1979, FDI umumnya menyukai provinsi-provinsi di daerah pesisir. Hal ini pada gilirannya menyebabkan kesenjangan antar daerah dalam masuknya FDI. Namun, disparitas FDI per kapita telah menurun selama dua dekade terakhir karena serangkaian kebijakan yang dirancang untuk diversifikasi FDI mengalir ke provinsi Barat dan Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi regional China bias kebijakan FDI preferensial sehingga kesenjangan FDI menurun dari 24% pada

tahun 1989 menjadi 13% pada tahun 2005; yang menunjukkan bahwa kebijakan preferensial regional terhadap masuknya FDI telah menjadi kurang berpengaruh di China secara keseluruhan sehingga terjadi disparitas regional FDI. Perubahan kebijakan preferensial regional yang mendominasi semua faktor-faktor lain dalam mengurangi disparitas regional.

Studi Castro, (2007) di Argentina memberikan hasil bahwa pentingnya kelambanan spasial dalam variabel independen dan dalam analisis ekonometrik penentu lokasi FDI. Hasilnya menunjukkan ke pentingnya efek 'ukuran regional (dalam kasus kami ditunjukkan oleh rata-rata jarak-tertimbang GPP/penduduk di provinsi-provinsi tetangga) dan domestik dan infrastruktur regional publik (yaitu jalan beraspal) dalam menentukan distribusi spasial FDI. Akhirnya, sementara penelitian hanya terfokus pada pola geografis lokasi FDI di Argentina pada tahun 1990-an, studi Castro memberikan beberapa wawasan menarik bagi negara-negara lain di Amerika Latin. Adanya infrastruktur yang berkualitas tidak hanya dalam ekonomi negara tuan rumah, tetapi juga di daerah tetangga tampaknya menjadi penentu signifikan dalam daya tarik arus masuk FDI. Hasil studi juga menunjukkan bahwa kehadiran pasar besar dan pemasok vertikal di daerah tetangga memberikan pengaruh positif bagi lokasi FDI di ekonomi daerah tuan rumah.

Study Yuliadi (2009) di provinsi Sulawesi Utara, memberikan hasil bahwa kebijakan pemekaran wilayah di provinsi Sulawesi Utara memberikan dampak yang bervariasi antara satu kabupaten dengan kabupaten yang lain. Sehingga dampak yang ditimbulkan juga tidak sama, ada yang menimbulkan kesenjangan investasi namun juga ada yang mengurangi kesenjangan investasi antar provinsi dan antar kabupaten

di provinsi Sulawesi Utara. Faktor yang mempengaruhi terhadap implikasi kebijakan pemekaran wilayah terhadap kesenjangan antar daerah di samping ketersediaan infrastruktur juga dipengaruhi oleh pemerataan jumlah penduduk antar wilayah di Sulawesi Utara. Sinergi dan koordinasi antar instansi dalam menangkap peluang investor asing.

Study Firdaus (2010) memberikan hasil bahwa ada beberapa faktor penentu spasial arus masuk investasi asing, yaitu : ukuran pasar, tingkat pembangunan ekonomi, infrastruktur dan tingkat pencapaian pendidikan secara statistik signifikan dalam menarik investor asing untuk datang ke provinsi. Temuan penelitian ini menyarankan bahwa beberapa implikasi kebijakan. Investasi terbukti memainkan peran penting untuk mengatasi masalah disparitas regional. pemerintah harus memberikan prioritas kepada beberapa upaya untuk menarik investasi asing lebih ke provinsi. Beberapa daerah terpencil dan bagian timur dari Indonesia harus diberikan insentif yang lebih besar karena kebijakan regional belum efektif untuk menarik investor asing. Kebijakan tersebut adalah kebijakan preferensi pajak, kebijakan preferensial penggunaan lahan, peningkatan investasi pemerintah dan daerah dalam memperluas investasi asing di daerah terpencil dan bagian timur Indonesia. Pemerintah pusat harus memberikan lebih perhatian pada pembangunan infrastruktur dan perbaikan program pendidikan di daerah terpencil daerah dan bagian timur Indonesia.

Studi Hao, Huang and Y. H. Dennis Wei (2011) memberikan hasil bahwa konsentrasi baru FDI telah terbentuk di pedalaman, wilayah timur masih mendominasi distribusi FDI. Selain itu, konsentrasi FDI bergerak di antara provinsi

di Cina timur, dari Guangdong ke arah Sungai Pan-Delta Yangtze (Pan-YRD) dan daerah Bohai Rim (BRR), terutama daerah metropolitan Shanghai, Beijing, dan Tianjin. Hasil pemodelan menunjukkan bahwa kelembagaan, transportasi, dan aglomerasi merupakan faktor utama yang menentukan lokasi FDI di China. Namun, Guangdong, Pan-YRD dan BRR memiliki faktor yang berbeda dalam menentukan konsentrasi. Lembaga yang paling berpengaruh ke Guangdong, transportasi adalah yang paling berpengaruh terhadap Pan - YRD, dan aglomerasi mempengaruhi sebagian besar daerah BRR. Studi ini menunjukkan pentingnya kebijakan tertentu yang ditunjuk oleh pemerintah pusat. Perbandingan perubahan spasial dan temporal dari FDI di Guangdong, Pan-YRD dan BRR menunjukkan pentingnya insentif pemerintah nasional, terutama pada tahap awal. Perbandingan antar daerah lebih lanjut menunjukkan bahwa hubungan perusahaan dengan lingkungan lokal dan regional, serta infrastruktur transportasi berperan penting dalam tahap selanjutnya dari pembangunan ekonomi regional, sebagaimana disebutkan dalam Oinas (1997) dan Wei et al. (2010). Sebuah hubungan positif antara FDI dan ekonomi lokal menjadi penggerak utama bagi berkelanjutan arus masuk FDI.

Y, Liu, Daly, & Varua, (2013). Hasil penelitian menunjukkan disparitas regional ke dalam arus masuk FDI memiliki implikasi kebijakan yang penting karena ada hubungan antara arus masuk FDI dan pertumbuhan ekonomi China. Daerah-daerah pedalaman menganggap FDI sebagai salah satu sumber yang paling penting dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian, dalam rangka memberikan informasi yang berguna bagi para pembuat kebijakan regional tentang bagaimana menarik FDI ke daerah mereka, teori lokasi yang digunakan dalam penelitian ini

secara empiris mengidentifikasi faktor-faktor yang signifikan menentukan arus masuk FDI di empat daerah di China untuk periode 2001-2009. Sebuah analisis data panel digunakan untuk memastikan mana dari faktor penentu adalah penggerak untuk masing-masing daerah. Hasil empiris jelas menunjukkan bahwa distribusi regional tidak merata aliran FDI ke China disebabkan oleh perbedaan karakteristik provinsi dan faktor lokasi masing-masing daerah. Studi ini menemukan bahwa penentu lokasi di wilayah pesisir dan timur laut cukup mirip. Hasil lebih lanjut mengungkapkan bahwa ukuran pasar, kualitas tenaga kerja, dan insentif pemerintah untuk menarik FDI secara signifikan positif mempengaruhi arus masuk FDI, sedangkan biaya tenaga kerja tinggi mengurangi daya tarik suatu daerah. Infrastruktur fisik di wilayah tengah adalah faktor penting untuk menarik FDI, karena sejumlah besar teknologi rendah, FDI padat karya dari industri baru terkonsentrasi secara ekonomi di wilayah tengah.

Lebih penting lagi, hasil di sini memiliki implikasi yang signifikan bagi para pembuat kebijakan. **Pertama**, untuk membantu mengembangkan/daerah-daerah pedalaman yang kurang untuk menarik FDI, ada kebutuhan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan pengembangan lebih lanjut dari infrastruktur. **Kedua**, pilihan kebijakan harus berbasis industri, daripada berbasis lokasi. Dengan kata lain, kebijakan pemerintah untuk mendorong teknologi tinggi arus masuk FDI ke wilayah pesisir berkembang dengan baik, sementara berteknologi rendah dan padat karya menarik aliran FDI ke daerah-daerah pedalaman kurang berkembang. **Ketiga**, agar China menarik untuk FDI, pemerintah perlu mendorong transfer tenaga kerja terampil dan teknologi untuk daerah-daerah pedalaman, untuk daerah ini memiliki manfaat maksimal dari FDI.

Ali, H. et al, (2013) melakukan penelitian di Malaysia dengan menggunakan fungsi produksi klasik yang menjelaskan output fungsi modal dan tenaga kerja dengan data *time series* dan *cross section* menggunakan *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) Regresi Model dan Efek Acak Model. Ditemukan bahwa FDI positif dan signifikan berhubungan dengan PDB, menyiratkan bahwa FDI meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan wilayah dengan tingkat yang lebih tinggi. FDI cenderung memilih wilayah yang mempunyai PDB yang lebih tinggi. Sejak FDI berfokus pada daerah terutama pusat, utara dan daerah selatan, maka konsentrasi ini akan memperlebar kesenjangan antar daerah di Malaysia. Kesenjangan ini membawa ketidakseimbangan antara masyarakat berkaitan dengan kemiskinan, kegiatan manufaktur dan banyak kegiatan lain yang berkaitan dengan ekonomi.

2.2.2. Keterkaitan Kondisi Ekonomi Wilayah dengan Investasi Asing

Maudatsu (2001), menggunakan 14 negara Eropa untuk menguji hipotesis kausalitas antara FDI dengan pertumbuhan. Hasilnya 4 negara meliputi Italia, Finlandia, Spanyol dan Irlandia, mendukung hipotesis yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap masuknya FDI. Atau dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi di keempat negara tersebut memiliki dampak signifikan terhadap keputusan investasi *multinational corporate*. Sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa FDI akan mendorong pertumbuhan terbukti di 8 negara yakni Belgia, Denmark, Yunani, Jerman, Perancis, Belanda, Austria, Portugal dan Inggris. Sedangkan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan kausalitas antara FDI dan pertumbuhan tidak berlaku bagi Negara Swedia.

Studi Nonnemberg dan Mendonca (2001) mengenai penentu FDI di Negara berkembang dengan menggunakan ekonometrik data panel untuk menganalisis 38 negara berkembang dari tahun 1975-2000, menemukan bahwa ukuran ekonomi yang diproxy dengan GDP, dan rata-rata tingkat pertumbuhan tahun sebelumnya berdampak positif dan sangat signifikan terhadap aliran FDI. Tingkat pendidikan juga berperan penting terhadap FDI, derajat keterbukaan ekonomi juga memberikan peran penting di dalam menarik modal, inflasi yang merupakan indikator stabilitas makro ekonomi berpengaruh negatif. Ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi makro merupakan variabel yang penting di dalam mempengaruhi FDI di suatu negara.

Studi Sun, & Tong, Wilson (2002) di China memberikan bukti bahwa pentingnya penentu FDI bergerak melalui waktu. Upah memiliki hubungan positif dengan FDI sebelum 1991, tetapi memiliki hubungan negatif setelah itu. Demikian pula, PDB provinsi signifikan dengan FDI sebelum tahun 1991 tetapi menjadi sangat positif setelah 1991. Ini mencerminkan kenyataan bahwa sifat FDI sebelum dan sesudah tahun 1991 sangat berbeda. Kualitas tenaga kerja dan infrastruktur juga penentu penting dari distribusi FDI. Mutu tenaga kerja tinggi dan infrastruktur yang baik menarik investor asing. Untuk negara secara keseluruhan, isu stabilitas politik dan keterbukaan terhadap dunia luar negeri menambahkan lain dimensi penting untuk menarik modal asing.

Studi yang dilakukan oleh Hsiao dan Shen (2003) dengan data panel dari 23 negara berkembang dari tahun 1976 sampai 1997 menganalisis faktor penentu dari FDI. Hasilnya didapat bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak positif dan signifikan terhadap FDI, kemudian derajat keterbukaan dan indeks korupsi positif dan signifikan,

dan yang terakhir pembangunan infrastruktur yang di proxy dengan variabel sambungan telepon juga positif dan signifikan terhadap FDI.

Studi Almasaied. S, et al (2004), menganalisis dampak serempak antara FDI, investasi domestik, dan intermediasi keuangan terhadap proses pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan *Pesaran's autoregressive distributed lag (ARDL)*, diperoleh kesimpulan *pertama* bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara GDP riil, FDI dan investasi domestik, intermediasi keuangan dan ekspor. *Kedua*, investasi domestik, dan intermediasi keuangan merupakan faktor penting penentu proses pertumbuhan di Indonesia. *Ketiga*, FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Keempat*, pembaharuan pada sistem intermediasi keuangan merupakan kunci bagi proses pertumbuhan dan *kelima*, bahwa terdapat hubungan yang krusial antara investasi domestik dengan pertumbuhan ekonomi terutama pada era setelah krisis keuangan di Indonesia.

Studi Wahid, Sawkut, & Seetanah, (2004) di Afrika memberikan hasil bahwa kelimpahan sumber daya alam menjadi positif dan signifikan (mendukung kehadiran *resource seeking* FDI) dan sejalan dengan studi Aseidu (2002) dan Kinoshita dan Campos (2004). Keterbukaan memiliki dampak positif pada FDI juga dan ini sejalan dengan fakta bahwa lingkungan yang efisien yang dilengkapi dengan lebih keterbukaan terhadap perdagangan kemungkinan dapat menarik perusahaan asing. Ukuran pasar dalam negeri, stok modal manusia, meskipun untuk sebagian besar seperti yang disaksikan oleh ukuran koefisien masing-masing, memainkan peran positif, sementara ketidakstabilan politik dan biaya tenaga kerja memiliki peran yang

negatif dalam menarik FDI di pasar dan hasilnya konsisten dengan hasil ilmiah di lapangan.

Study Sodik dan Nuryadin (2005) di Indonesia menemukan bahwa variabel penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sehingga bagaimanapun investasi (baik PMA maupun PMDN) sangat diperlukan oleh suatu daerah untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya sendiri. Khususnya untuk variabel penanaman modal asing berpengaruh sebelum era otonomi daerah, setelah otonomi daerah variabel ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Studi Sodik dan Nuryadin (2008) di Indonesia menunjukkan bahwa dengan metode *fixed effect* didapatkan hasil bahwa dari indikator-indikator yang digunakan dalam studi ini hanya tiga indikator yang signifikan terhadap pilihan lokasi berinvestasi yaitu indikator *market size* yaitu PDRB, indikator infrastruktur yaitu listrik, dan indikator tingkat keterbukaan ekonomi yaitu ekspor. Dari tiga indikator itu PDRB dan Listrik signifikan dengan arah yang berlawanan dengan teori. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan positif dan signifikan untuk variabel PDRB (studi dari study dari Beer dan Cory (1996), Maudatsu (2001), Nonnemberg dan Mendonca (2001), Kurniawan (2002), yang hasilnya menunjukkan bahwa variabel tersebut berdampak terhadap penentu Investasi). Indikator tingkat keterbukaan perekonomian daerah (ekspor) memiliki hubungan yang konsisten dengan teori meskipun dengan nilai koefisien yang relatif kecil. Sekaligus menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan perekonomian suatu daerah belum begitu besar berperan dalam menarik investor. Hasil studi ini sesuai dengan studi dari

Nonnemberg dan Mendonca (2001) bahwa derajat keterbukaan ekonomi juga memberikan peran penting di dalam menarik modal.

Agiomirgianakis, G, et al, (2006) di 20 negara OECD tahun 1975-1997, hasil utama studi ini adalah bahwa variabel seperti modal manusia dan rezim perdagangan, serta kepadatan infrastruktur tampaknya kuat di bawah spesifikasi yang berbeda. Selain itu, studi ini menegaskan peran penting yang dimainkan oleh faktor baru muncul mengenai aglomerasi dan berkontribusi terhadap bukti empiris yang terbatas pada daerah ini. Mengingat kerangka ini perpanjangan arah termasuk variabel yang berhubungan dengan biaya tenaga kerja dan faktor-faktor politik akan menumpahkan lebih wawasan ke dalam dinamika FDI. Teknologi baru dan tren mungkin tiba melalui penyebaran pengetahuan ditularkan oleh perdagangan internasional dan investasi asing.

Studi Chidlow, Salciuviene, & Young, (2009) di Polandia. **Pertama**, temuan studi ini menunjukkan bahwa otonomi daerah di Polandia relatif telah menyebabkan perbedaan dalam daya tarik mereka terhadap investasi asing, potensi daerah, dan ekonomi pembangunan. **Kedua**, penulis berpendapat sebaliknya bahwa pemerintah harus fokus pada langkah-langkah jangka pendek dan jangka panjang yang dirancang untuk memperkuat ekonomi fundamental dan sistem kelembagaan. Pemerintah daerah di daerah-daerah Polandia yang paling menarik untuk FDI akan disarankan untuk menekankan perbaikan iklim investasi melalui reformasi politik, ekonomi, dan kelembagaan di daerah.

Ang (2008) meneliti faktor-faktor penentu FDI di Malaysia. Hasil ini sesuai dengan Asiedu (2002) dan Fedderke dan Romm (2006), bahwa liberalisasi yang lebih

besar dari sektor perdagangan mungkin kondusif untuk investasi langsung asing. Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Azrak dan Wynne (1995) dan Ramirez (2006). Arus masuk FDI bereaksi negatif terhadap kenaikan tarif pajak penghasilan badan. Hasilnya sejalan dengan argumen bahwa menurunkan tarif pajak penghasilan badan merupakan instrumen kebijakan yang efektif untuk meningkatkan FDI ke dalam. Menariknya, ketidakpastian ekonomi makro tampaknya mendorong arus masuk FDI, Oleh karena itu, hasil menyiratkan bahwa komposisi FDI mungkin telah bergeser ke arah jenis investasi asing lebih spekulatif yang belum tentu pro pertumbuhan.

Kok, (2009) di Negara-negara berkembang. Kebijakan domestik yang tepat akan membantu menarik FDI dan memaksimalkan manfaatnya, sementara pada saat yang sama menghilangkan hambatan untuk bisnis lokal. Perusahaan asing, seperti yang ada di dalam negeri, mengejar lingkungan bisnis yang baik daripada perlakuan khusus yang ditawarkan untuk mendorong perusahaan asing untuk mencari di daerah yang menawarkan insentif, transparansi dan akuntabilitas pemerintah dan perusahaan merupakan hal yang mendasar kondisi untuk menyediakan kerangka kerja yang dapat dipercaya dan efektif untuk sosial, lingkungan, dan ekonomi kehidupan warganya

Sharma, K, and Bandara, Y (2010) di Australia. Temuan ini memiliki implikasi kebijakan yang signifikan tidak hanya bagi Australia, namun juga untuk negara-negara maju lainnya yang memandang investasi asing sebagai sarana mengumpulkan teknologi canggih dan meningkatkan produktivitas. Studi ini menunjukkan pentingnya reformasi kebijakan yang bertujuan untuk mencapai stabilitas ekonomi makro, menghilangkan hambatan perdagangan dan investasi (baik

di tingkat regional dan multilateral), dan menciptakan lingkungan kelembagaan yang kuat untuk memfasilitasi investasi asing.

Studi Chiang (2010) di China 1995-2006. Hasil empiris awal mengkonfirmasi pengaruh positif dari infrastruktur ekonomi dan aglomerasi pada FDI, yang sesuai dengan literatur. Model ekonometrik juga menunjukkan bahwa kapasitas politik pemerintah provinsi dapat menjadi penting untuk mempengaruhi arus masuk FDI. Selain meningkatkan resolusi teori lokasi FDI ke tingkat lokal, makalah ini membahas pentingnya pertimbangan politik pada produksi internasional. Namun, ada variabel lain dapat digunakan untuk menangkap lingkungan kebijakan di Cina lokal, misalnya pengeluaran pemerintah pada penelitian ilmiah, stabilitas politik. Karena ketersediaan data, variabel-variabel ini sangat sulit untuk mendapatkan di tingkat sub-nasional. GDP merupakan ukuran pasar, yang menunjukkan hubungan positif dengan arus masuk FDI. Juga ditemukan, tingkat perkembangan secara positif signifikan dalam model 2 meskipun tidak dalam model 1. Pengukuran infrastruktur (transportasi dan sumber daya manusia) berpengaruh positif dan signifikan dalam menarik arus masuk FDI. Hasil empiris awal mengkonfirmasi pengaruh positif dari infrastruktur dan aglomerasi pada arus masuk FDI. Model ekonometrik menunjukkan bahwa kapasitas politik pemerintah provinsi dapat menjadi penting untuk mempengaruhi arus masuk FDI di China.

Babatunde, A, (2011) di Sub Sahara Afrika. Berdasarkan temuan empiris, disarankan agar negara-negara berkembang di SSA seharusnya tidak hanya mengembangkan kebijakan ekonomi makro dan program reformasi struktural yang akan mendorong keterbukaan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan pengurangan

tingkat inflasi, tetapi mereka harus memastikan bahwa kebijakan tersebut diterapkan dalam rangka untuk menarik investasi asing untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

Deepak Sethi & Judge, & Sun, (2011) di China. Hasil Penelitian telah menunjukkan bahwa lokasi FDI yang sebelumnya menarik akhirnya bisa menjadi tidak menarik untuk investasi karena meningkatnya intensitas kompetitif dan eskalasi harga real-estate dan upah di lokasi tersebut. Dalam beberapa kasus nasional atau pemerintah provinsi sendiri menciptakan disinsentif untuk lokasi dan mendorong FDI ke provinsi-provinsi yang kurang berkembang. Bersamaan menarik lokasi FDI baru ini juga menjadi tersedia sebagai akibat dari kebijakan yang diambil oleh nasional dan pemerintah provinsi untuk meningkatkan infrastruktur dan insentif investasi yang menarik.

Studi Liu, Daly, & Varua, (2012a) di China menunjukkan gambaran beragam, misalnya kita menemukan bahwa ukuran pasar memegang prioritas bagi arus masuk FDI ke wilayah pesisir dan wilayah timur laut sedangkan tingkat keterbukaan adalah penentu yang paling penting bagi arus masuk FDI di wilayah tengah. Kualitas tenaga kerja tidak berpengaruh di wilayah pusat tetapi memiliki dampak positif pada arus masuk FDI ke pantai dan wilayah timur laut. Hasil ini memiliki implikasi penting bagi para pembuat kebijakan regional China karena dapat membantu mereka mengidentifikasi jenis industri yang merespon secara khusus dan mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi daerah yang lebih menarik bagi arus masuk FDI.

Study Rho, T, NanJoo, P, (2012) melakukan penelitian di Korea dengan unit analisis daerah propinsi, menemukan bahwa karakteristik lokasi (*endowment*)

masing-masing daerah pada saat masuknya FDI mempengaruhi keputusan akhir pilihan lokasi.

Liu, Daly, & Varua, (2012b) di China. Hasil lebih lanjut mengungkapkan bahwa ukuran pasar, kualitas tenaga kerja, dan insentif pemerintah untuk menarik FDI secara signifikan positif mempengaruhi arus masuk FDI, sedangkan biaya tenaga kerja tinggi mengurangi daya tarik suatu daerah. Infrastruktur fisik di wilayah tengah adalah faktor penting untuk menarik FDI, karena sejumlah besar teknologi rendah, FDI padat karya dari industri baru ekonomi terkonsentrasi di wilayah tengah.

Jordaan, J.A, (2012) di Mexico Pertama, lokasi perilaku perusahaan FDI telah jelas memberikan kontribusi terhadap perubahan spasial, bahwa ekonomi Meksiko telah menjalani liberalisasi perdagangan. Kedua, temuan menunjukkan bahwa meskipun ada ruang untuk pemerintah regional untuk melaksanakan kebijakan untuk mempengaruhi perilaku lokasi FDI, peran penting dari ekonomi aglomerasi membatasi sejauh mana kebijakan tersebut dapat berhasil. Bukti yang ada untuk Meksiko menunjukkan bahwa spillovers FDI yang paling menonjol di tingkat daerah, dan bahwa aglomerasi ternyata dapat menghasilkan dan meningkatkan tingkat spillovers perusahaan asing.

Kayam, Hisarciklikar, & Yabrukov, (2012) di Rusia. Pertama, keragaman FDI regional di Rusia adalah hasil dari variasi ukuran pasar dan ketersediaan sumber daya. Mengingat ukuran pasar pada masing-masing daerah, faktor yang menguntungkan produksi meningkatkan arus masuk FDI, tetapi tidak berpengaruh pada FDI yang diterima oleh daerah terdekat. Daerah yang kaya *endowment* sumber daya alam menarik arus FDI dari daerah lain. Kedua, investor asing datang ke Rusia dengan

motivasi sangat terbatas, yaitu pasar atau sumber daya, dan fakta ini membatasi manuver pemerintah daerah lokal untuk mengembangkan strategi yang akan menarik lebih banyak FDI.

Studi dari Trinh, di Vietnam (2013), memberikan kontribusi terhadap literatur tentang ekonomi aglomerasi, lokasi dan investasi asing langsung dalam beberapa aspek. Temuan empiris pada ekonomi aglomerasi mungkin berguna bagi pemerintah propinsi dalam merancang kebijakan untuk menarik lebih banyak investasi asing langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik provinsi merupakan penentu penting dalam menarik investor asing.

Fitriandi, Kokinaka, & Kotana, (2014) Hasil studi ini memiliki beberapa implikasi penting tentang kebijakan publik yang bertujuan untuk menarik investasi asing di beberapa provinsi tertentu di Indonesia. Pembangunan infrastruktur keras diperlukan untuk meningkatkan arus masuk FDI, pemerintah harus lebih memperhatikan kualitas pembangunan infrastruktur untuk perusahaan asing. Selain itu, karena pengeluaran pemerintah yang besar menyebabkan arus masuk FDI menurun karena efek *crowding-out*, pemerintah harus membatasi intervensinya dan mempromosikan investasi swasta serta kegiatan ekonomi swasta.

Tabel 2.2. Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode/alat analisis dan Variabel	Hasil
1	2	3	4
a. Disparitas Investasi			
1.	JJ. Sarungu (2008). Disparitas Investasi di Indonesia	1. Indeks Entrophy Theil 2. Koefisien Deviasi Logaritmic Rata-rata Variabel yang digunakan 1. Investasi Perkapita Propinsi	Pulau Sumatera, Kalimantan, dan pulau Indonesia lainnya menunjukkan perubahan pola penyebaran ke arah yang cenderung menyebar (<i>spread</i>) tetapi pulau Sulawesi menunjukkan pola yang cenderung memusat (<i>concentrated</i>). Pulau Jawa yang selama ini telah merupakan pusat daya tarik investasi yang terbesar di Indonesia ternyata semakin menunjukkan pola penyebaran investasi yang cenderung memusat.
2.	Kang Yu, et.al (2008). Kebijakan Pilihan FDI untuk mengurangi disparitas Investasi di China	1. Indeks Gini 2. Indeks Entrophy Theil 3. Regresi data panel Dependent : - PFDI Independent : - Pol adalah kebijakan regional - Kapasitas infrastruktur - Pgdip adalah ukuran pasar potensial - Gov adalah penyelenggaraan pemerintahan daerah - Upah DC (DW) dummy =1 utk wil tengah atau barat, dan dummy = 0 utk yang lain	Kontribusi regional China bias kebijakan preferensial FDI mengakibatkan kesenjangan FDI menurun dari 24% pada tahun 1989 menjadi 13% pada tahun 2005; yang menunjukkan bahwa kebijakan preferensial regional terhadap masuknya FDI telah menjadi kurang berpengaruh di China secara keseluruhan sehingga terjadi disparitas FDI regional.
3.	Bayu Wijayanto (2001). Disparitas Alokasi Investasi Regional di Indonesia (Studi Cross-Section 1996)	1. Entrophy Theil dan 2. Regresi data cross section Dependent: -PMA dan PMDN Independent : - Tabungan - Rasio output capital	Model alokasi investasi regional dari R-T menjadi relevan untuk menjelaskan masalah disparitas investasi regional di Indonesia. Dimana tingkat tabungan dan rasio output capital mempengaruhi alokasi investasi regional di Indonesia khususnya pada tahun 1996. Dari hasil perhitungan terlihat bahwa angka koefisien variasi alokasi investasi tertinggi terdapat pada kategori variasi antar propinsi, yaitu sebesar 10.48, dengan rata-rata alokasi investasi antar propinsi sebesar Rp. 6,1 trilyun dan investasi tertinggi terjadi di propinsi Jawa Barat

Berlanjut ke hal 56

Lanjutan Tabel 2.2

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode/alat analisis dan Variabel	Hasil
4.	Lucio Castro, et.al (2007) Determinan spasial arus masuk investasi asing di Argentina	Regresi otomatis (SAR= Spatial Auto-Regressive Error Model) model spasial Dependent: - Arus masuk FDI Independent : - Ukuran Regional - Infrastruktur	Hasil menunjukkan ke pentingnya efek 'ukuran regional (dalam kasus ini ditunjukkan oleh rata-rata jarak-tertimbang GPP/Penduduk di provinsi-provinsi tetangga) dan domestik dan regional publik infrastruktur (yaitu jalan beraspal) dalam menentukan distribusi spasial FDI. Adanya infrastruktur yang berkualitas tidak hanya dalam ekonomi negara tuan rumah, tetapi juga di daerah tetangga tampaknya menjadi penentu signifikan dalam daya tarik arus masuk FDI.
5.	Yuliadi (2009). Dampak Pemekaran Wilayah terhadap kesenjangan Investasi di Sulawesi Utara	1. Alat analisis kesenjangan investasi 2. Regresi berganda Dependent : - Investasi Independent : - Tingkat bunga simpanan - Kurs rupiah	Kebijakan pemekaran wilayah di provinsi Sulawesi Utara memberikan dampak yang bervariasi antara satu kabupaten dengan kabupaten yang lain. Sehingga dampak yang ditimbulkan juga tidak sama ada yang menimbulkan kesenjangan investasi namun juga ada yang mengurangi kesenjangan investasi antar provinsi dan antar kabupaten di provinsi Sulawesi Utara.
6.	Hao Huang and Y. H. Dennis Wei (2010). Menganalisis lokasi investasi langsung asing (FDI) di China,	1. Statistik spasial : indeks Moran I, dan analisis retrospektif, untuk mendeteksi cluster spasial dan temporal. 2. Regresi geografis tertimbang (GWR) Dependent : - Arus masuk FDI Independent : - keunggulan komparatif - aglomerasi , dan - institusi	Konsentrasi baru FDI telah terbentuk di pedalaman, wilayah timur masih mendominasi distribusi FDI. Selain itu, konsentrasi FDI bergerak di antara provinsi di Cina timur, dari Guangdong ke arah Sungai Pan-Delta Yangtze (Pan-YRD) dan daerah Bohai Rim (BRR), terutama daerah metropolitan Shanghai, Beijing, dan Tianjin. Hasil pemodelan menunjukkan bahwa kelembagaan, transportasi, dan aglomerasi merupakan faktor utama yang menentukan lokasi FDI di China. Namun, Guangdong, Pan-YRD dan BRR memiliki faktor yang berbeda.

Berlanjut ke hal 57

Lanjutan Tabel 2.2

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode/alat analisis dan Variabel	Hasil
7.	Firdaus (2010). Determinan spasial arus masuk investasi asing di Indonesia	Regresi dinamik panel data Dependent : - Investasi PMA Independent : - GDP - Trade - Share Agriculture - Electric Supply - Education Level - Dummy (Policy)	Investasi terbukti penting untuk mengatasi masalah disparitas regional. Beberapa daerah terpencil dan bagian timur dari Indonesia harus diberikan insentif yang lebih besar karena kebijakan regional belum efektif untuk menarik investor asing. Pemerintah pusat harus memberikan perhatian lebih pada pembangunan infrastruktur dan perbaikan Program pendidikan di daerah terpencil dan bagian timur Indonesia.
8.	Yiyang Liu, et.al (2013). Determinan FDI di China periode 2001-2009.	Regresi data panel Dependent: - Arus masuk FDI Independent : - PDRB - Kualitas TK - Biaya TK - Infrastruktur - Telekomunikasi - Keterbukaan ekonomi - Insentif Pemerintah	Hasil empiris jelas menunjukkan bahwa distribusi FDI ke China tidak merata karena perbedaan karakteristik provinsi dan faktor lokasi masing-masing daerah. Hasil lebih lanjut bahwa ukuran pasar, kualitas tenaga kerja, dan insentif pemerintah signifikan positif mempengaruhi arus masuk FDI, sedangkan biaya TK tinggi mengurangi daya tarik suatu daerah. Infrastruktur fisik di wilayah tengah adalah faktor penting untuk menarik FDI, karena sejumlah besar teknologi rendah, FDI padat karya dari industri baru terkonsentrasi di wilayah tengah.
9.	Hasnah Ali, et.al. (2013). Dampak FDI terhadap Disparitas Regional di Malaysia	Least Square Dummy Variabel (ISDV) Regresi Model. Dependent : GDP riil Independent : - FDI - Domestic Investment - Labor	FDI positif dan signifikan berhubungan dengan PDB, menyiratkan bahwa FDI meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan wilayah dengan tingkat yang lebih tinggi. FDI cenderung memilih wilayah yang mempunyai PDB yang lebih tinggi. FDI berfokus pada daerah terutama pusat, utara dan daerah selatan, maka konsentrasi ini akan memperlebar kesenjangan antar daerah di Malaysia. Kesenjangan ini membawa ketidakseimbangan antara masyarakat berkaitan dengan kemiskinan, kegiatan manufaktur dan banyak kegiatan lain yang berkaitan dengan ekonomi

Berlanjut ke hal 58

Lanjutan Tabel 2.2

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode/alat analisis dan Variabel	Hasil
10.	Maudatsu (2001). Kausalitas antara FDI dan Pertumbuhan ekonomi	Kausalitas Granger - FDI - Pertumbuhan Ekonomi	Hasilnya 4 negara meliputi Italia, Finlandia, Spanyol dan Irlandia, mendukung hipotesis yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap masuknya FDI. Atau dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi di keempat negara tersebut memiliki dampak signifikan terhadap keputusan investasi <i>multinational corporate</i> .
11.	Nonnemberg dan Mendonca (2001). Determinan FDI di 38 negara berkembang tahun 1975-200	Regresi data panel Dependent : - FDI Independent : - GDP - Pertumbuhan ekonomi - Tingkat pendidikan - Keterbukaan ekonomi - Inflasi	Ukuran ekonomi yang diproxy dengan GDP, dan rata-rata tingkat pertumbuhan tahun sebelumnya berdampak positif dan sangat signifikan terhadap aliran FDI. Tingkat pendidikan juga berperan penting terhadap FDI, derajat keterbukaan ekonomi juga memberikan peran penting di dalam menarik modal, inflasi yang merupakan indikator stabilitas makro ekonomi berpengaruh negatif. Ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi makro merupakan variabel yang penting di dalam mempengaruhi FDI di suatu negara.
b. Keterkaitan Kondisi Ekonomi Wilayah dengan Investasi Asing			
No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode/alat analisis dan Variabel	Hasil
1.	Kurniawan (2002). Faktor penentu Investasi Asing dalam memilih lokasi industri di Pulau Jawa	Regresi data panel Dependent : - Investasi PMA Independent : - GDP - Pertumbuhan ekonomi - Tingkat pendidikan - Keterbukaan ekonomi - Inflasi	Bahwa faktor penentu utama pemilihan lokasi bagi FDI di Pulau Jawa adalah aspek besarnya akses kepada pasar, daripada aspek ketenagakerjaan dan infrastruktur. Dengan kata lain FDI yang masuk ke Pulau Jawa adalah tergolong FDI yang <i>Market seeker</i> .

Berlanjut ke hal 59

Lanjutan Tabel 2.2

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode/alat analisis Variabel	Hasil
2.	Qian Sun, Wilson Tong, Qiao Yu (2002). Determinan distribusi FDI di seluruh provinsi dalam mengembangkan negara, Cina	Regresi data panel Dependent : Arus FDI Independent: - GDP perkapita- PERWI : investasi domestic per pekerja - Wage : rata-rata upah - RSET : jumlah peneliti/ilmuan - RLWAY : panjang jalan KA per propinsi - Risk : ranking resiko politik - CFDI/CINV : kumulatif FDI per Investasi domestik	Penelitian kami memberikan bukti bahwa pentingnya penentu FDI bergerak melalui waktu. Upah memiliki hubungan positif dengan FDI sebelum 1991, tetapi memiliki hubungan negatif setelah itu. Demikian pula, PDB provinsi menanggung signifikan hubungan dengan PDB sebelum tahun 1991 tetapi menjadi sangat positif setelah 1991. Ini mencerminkan kenyataan bahwa sifat FDI sebelum dan sesudah tahun 1991 sangat berbeda. Kualitas tenaga kerja dan infrastruktur juga penentu penting dari distribusi FDI. Mutu tenaga kerja tinggi dan infrastruktur yang baik menarik investor asing. Secara keseluruhan, itu stabilitas politik dan keterbukaan memberi dimensi lain yang penting untuk menarik modal asing.
3.	Hsiao and Shen (2003). Determinan FDI di 23 negara berkembang (1976-1997)	Regresi data panel Dependent : - FDI Independent : -Pertumbuhan ekonomi -Keterbukaan ekonomi -Indeks korupsi -Infrastruktur (telepon)	Hasilnya didapat bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak positif dan signifikan terhadap FDI, kemudian derajat keterbukaan dan indeks korupsi positif dan signifikan, dan yang terakhir pembangunan infrastruktur yang di proxy dengan variabel sambungan telepon juga positif dan signifikan terhadap FDI.
4.	Almasaied.S, et.al (2004). Dampak serempak antara FDI, investasi domestik, dan intermediasi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Pesaran's autoregressive distributed lag (ARDL) Dependent : -FDI Independent : -Investasi domestik -Intermediasi keuangan -Pertumbuhan ekonomi	<i>Pertama</i> bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara GDP riil, FDI dan investasi domestik, intermediasi keuangan dan ekspor. <i>Kedua</i> , investasi domestik, dan intermediasi keuangan merupakan faktor penting penentu proses pertumbuhan di Indonesia. <i>Ketiga</i> , FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. <i>Keempat</i> , pembaharuan pada sistem intermediasi keuangan merupakan kunci bagi proses pertumbuhan dan <i>kelima</i> , bahwa terdapat hubungan yang krusial antara investasi domestik dengan pertumbuhan ekonomi terutama pada era setelah krisis keuangan di Indonesia.

Berlanjut ke hal 60

Lanjutan Tabel 2.2

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode/alat analisis dan Variabel	Hasil
5.	Abu N.M. Wahid, et.al (2004). Determinan FDI di Afrika	Regresi data panel Dependent : -FDI Independent : - Keterbukaan ekonomi - PDRB - Modal manusia - Upah - Politik	Keterbukaan memiliki dampak positif pada FDI. Ukuran pasar dalam negeri, stok modal manusia, memainkan peran positif, sementara ketidakstabilan politik dan biaya tenaga kerja memiliki peran yang negatif dalam menarik FDI di pasar dan hasilnya konsisten dengan hasil ilmiah di lapangan.
6.	Sodik dan Nuryadin (2005). Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Pada 26 Propinsi di Indonesia, Pra dan Pasca Otonomi)	Regresi data panel Dependent : -Pertumbuhan PDRB Independent : - Investasi PMA - Investasi PMDN - Pertumbuhan angkatan kerja - Inflasi - Keterbukaan ekonomi	PMA dan PMDN berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sehingga bagaimanapun investasi (baik PMA maupun PMDN) sangat diperlukan oleh suatu daerah untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya sendiri. Khususnya untuk variabel penanaman modal asing berpengaruh sebelum era otonomi daerah, setelah otonomi daerah variabel ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional.
7.	Sodik dan Nuryadin (2008). Determinan Investasi di daerah studi kasus propinsi di Indonesia	Regresi panel dynamic Dependent : - PMA - PMDN Independent : - PDRB perkapita - Listrik - <i>Density</i> - Angkatan kerja - UMP - Keterbukaan ekonomi	Bahwa dengan metode <i>fixed effect</i> didapatkan hasil bahwa dari indikator-indikator yang digunakan dalam studi ini hanya tiga indikator yang signifikan terhadap pilihan lokasi berinvestasi yaitu indikator <i>market size</i> yaitu PDRB, indikator infrastruktur yaitu listrik, dan indikator tingkat keterbukaan ekonomi yaitu ekspor. Dari tiga indikator itu PDRB dan Listrik signifikan dengan arah yang berlawanan dengan teori.

Berlanjut ke hal 61

Lanjutan Tabel 2.2

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode/alat analisis dan Variabel	Hasil
8.	By George Agiomirgianakis, Dimitrios Asteriou and K. Papathoma (2006). Determinan FDI di 20 negara OECD selama 23 tahun (1975-1997)	Regresi Data Panel Dependent : FDI/Y Independent: - pertumbuhan PDB riil, - pengeluaran pemerintah - rasio arus perdagangan - jalan (persentase jalan beraspal) - dan rel,	Variabel modal manusia dan rezim perdagangan, serta, kepadatan infrastruktur tampaknya kuat di bawah spesifikasi yang berbeda. Penelitian kami menegaskan peran penting yang dimainkan oleh faktor baru muncul mengenai aglomerasi dan berkontribusi terhadap bukti empiris yang terbatas pada daerah ini. Mengingat kerangka ini perpanjangan arah termasuk variabel yang berhubungan dengan biaya tenaga kerja dan faktor-faktor politik akan lebih menambah wawasan ke dalam dinamika FDI.
9.	Agnieska Chidlow, Salciuviene and Stephen Young (2009). Determinan lokasi FDI ke Polandia, di tingkat regional.	Model logit multinomial Dependent : Pilihan Lokasi FDI Independent: Jarak, Efisiensi, Pasar, Aglomerasi, Wisdom, dummy variabel	1. B bahwa otonomi daerah di Polandia relatif telah menyebabkan perbedaan dalam daya tarik ke dalam untuk investasi asing, potensi eksploitasi daerah, dan ekonomi pembangunan. 2. Pemerintah harus fokus pada langkah jangka pendek dan jangka panjang yang dirancang untuk memperkuat ekonomi fundamental dan sistem kelembagaan. Pemerintah daerah disarankan untuk menekankan perbaikan iklim investasi melalui reformasi politik, ekonomi, dan kelembagaan.
10.	James B. Ang (2008). Menganalisis faktor-faktor penentu FDI di Malaysia	Regresi time series Dependent : Arus FDI Independent: - Pengembangan Finansial (FDt) - GROt adalah pertumbuhan tahunan tingkat PDB - (INFt) - (OPEt) - PDB - RERt adalah nilai tukar riil - TAXt - UNCt variabel dummy (D97-98) krisis keuangan Asia pada 1997-1998.	GDP riil ditemukan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap arus masuk FDI. Laju pertumbuhan PDB memberikan dampak positif kecil pada investasi langsung asing. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan tingkat perkembangan keuangan, pembangunan infrastruktur, dan keterbukaan perdagangan mempromosikan FDI. Di sisi lain, tarif pajak lebih tinggi perusahaan dan apresiasi nilai tukar riil muncul untuk mencegah arus masuk FDI. Menariknya, hasil juga tampaknya menunjukkan bahwa lebih tinggi makroekonomi ketidakpastian menginduksi arus masuk FDI lebih.

Berlanjut ke hal 62

Lanjutan Tabel 2.2

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode/alat analisis dan Variabel	Hasil
11.	Recep Kok, Bernur Acikgoz Ersoy (2009) Determinan FDI di negara-negara berkembang	Regresi data panel dinamik Dependent : GFDI (Investasi Asing Langsung Bruto) Independent : -Inflasi - Telepon -Trade (% Export Impor thd GDP) - PDB perkapita (%) - GCF (tingkat pembentukan modal bruto) - LOGELEC (daya Listrik) -LOGEXDEBT(jml utang Luar Negeri) -TGAP (Gap Teknologi) -PMTB (pembentukan modal tetap bruto)	FDI dengan total debt service / GDP dan inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan. Di sisi lain, perdagangan, telepon, pembentukan modal tetap bruto, dan pertumbuhan PDB per kapita berpengaruh positif pada FDI. Namun, penentu FDI terbaik adalah komunikasi (teleponmainlines) dan memiliki efek positif kuat pada FDI. Selain itu, kami melakukan konvergensi β untuk melihat proses catch-up menggunakan persamaan yang sama. Dengan demikian, parameter konvergensi β untuk 24 negara berada dalam perjanjian dengan masing-masing lainnya
12.	Kang Yu, Xiangyong Tan, Xian Xin (2008) Hubungan kebijakan FDI China terhadap kesenjangan FDI daerah.	Model : Entrophy Theil dan Regresi data panel Dependent : PFDI Independent: -Politik, - Infrastruktur, - Pgdg, - LGov, - LWage, - DC (dummy central) -DW (dummy western)	Hasil kami menunjukkan bahwa kontribusi kebijakan FDI regional Cina menyebabkan disparitas FDI menurun dari 24 persen pada tahun 1990 menjadi 13 persen pada tahun 2005. Preferensial perubahan kebijakan FDI China mendominasi semua faktor lain dalam mengurangi kesenjangan daerah ke dalam FDI China selama periode ini.

Berlanjut ke hal 63

Lanjutan Tabel 2.2

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode/alat analisis dan Variabel	Hasil
13.	Kishor Sharma and Yapa Bandara (2010). Determinan FDI di Australia	Regresi data panel Dependent : Arus FDI Independent : ukuran pasar (MS), pertumbuhan pasar AS \$, (MG), modal (KC), keterbukaan (OP), stabilitas ekonomi (ES), integrasi regional (RI) dummy, (1) anggota MEE atau NAFTA dan nol (0) jika tidak, 4 kesamaan bahasa dan budaya (LC), (1) negara bahasa Inggris dan nol (0) sebaliknya.	Hasil menunjukkan bahwa negara yang terbuka, memiliki pasar domestik yang besar, dan bahasa dan budaya yang sama di Australia menarik sebagian besar investasi dari luar negeri. Bukti lain menunjukkan bahwa negara di blok regional cenderung menarik investasi Australia, mungkin membuka peluang bagi investor untuk menangkap pasar regional yang besar. Penemuan juga menunjukkan bahwa negara secara ekonomi lebih stabil dan memiliki kredibilitas kelembagaan yang kuat cenderung menarik investasi
14.	Yuah-Hsin (Rita) Chiang (2010). Determinan FDI di Cina.	Regresi data panel Dependent : FDI Independent : -GDP - GDP Growth -GDP Perkapita -Aglomerasi -rata-rata upah - pengangguran -Transportation - Human resources, -RPC (kapasitas politik relative : pengukuran agregat kinerja keseluruhan sistem politik (Arbetman & Kugler 1997).) -Change Of RPC	1. GDP menunjukkan hubungan positif dengan FDI, tingkat perkembangan secara positif signifikan dalam model 2 meskipun tidak dalam model 1 2. Variable Aglomerasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI 3. Kedua pengukuran infrastruktur (transportasi dan sumber daya manusia) berpengaruh positif dan signifikan dalam FDI. 4. Upah rata-rata tidak berpengaruh dalam menarik arus masuk FDI. 5. Kapasitas politik relatif tidak signifikan pada kedua model, perubahan RPC secara positif signifikan dalam model 2
15.	Abimbola Babatunde (2011). Hubungan perdagangan keterbukaan, infrastruktur, (FDI) dan pertumbuhan ekonomi menggunakan panel 20 negara2 dari Sub-Sahara Afrika (SSA) 1980-2003.	Regresi data panel Dependent : FDI (net inflow FDI a percent of GDP) Independent : -Trade - Telepon -GDP percapita - CPI -TRADE*LnTEL (interaksi antara trade dan infrastruktur pembangunan)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara keterbukaan perdagangan dan infrastruktur menyebabkan sedikit peningkatan dalam Arus masuk FDI. Hasil ini juga menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan.

Berlanjut ke hal 64

Lanjutan Tabel 2.2

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode/alat analisis dan Variabel	Hasil
16.	Kelly Liu, Kevin Daly & Maria Estela Varua (2012). Determinan FDI di China periode 2001-2009.	Model : Regesi data panel Dependent : Aliran FDI Independent : Market size : -GDPPC -Wage (upah TK) -GRAD (Jml lulusan S1) Infrastruktur : -HRWLENGTH Telecommunication : -TELECOM (panjang kabel) -FORETRADE -SZONE	Hasil menunjukkan bahwa ukuran pasar, kualitas tenaga kerja, dan insentif pemerintah menarik FDI secara positif signifikan mempengaruhi arus masuk FDI, sedangkan biaya tenaga kerja tinggi mengurangi daya tarik suatu daerah. Infrastruktur fisik di wilayah tengah adalah faktor penting untuk menarik FDI, karena sejumlah besar teknologi rendah, FDI padat karya dari industri baru ekonomi terkonsentrasi di wilayah tengah.
17.	TaeUg Rho, NanJoo (Nancy) Park (2012). Determinan Lokasi FDI di Korea	Regresi dan Regresi Logistik, Dependent : LFDI (Log FDI) Lokasi (dummy = 1 Sangdo, dummy=0 di luar Sangdo) Independent : Kontrak (dummy =1 kontrak, dummy 0 = MOU) Bisnis (dummy=1 Development, dummy = 0 non Development) Country (dummy = 1 USA, dummy = 0 negara yg lain) Lokasi (dummy = 1 Sangdo, dummy=0 di luar Sangdo)	1. Hasil Dcontract memiliki efek negatif yang signifikan pada Dinvestment. Dbusiness terbukti memiliki efek positif yang signifikan terhadap Linvestment. Negara, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Linvestment. 2. Analisis menunjukkan bahwa variable seperti Kontrak, Bisnis, Negara, lokasi dan Entri tidak berpengaruh terhadap LFDI. 3. Dbusiness terbukti memiliki efek negatif yang signifikan. Variabel Dkontrak, Negara, dan entry tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lokasi.

Berlanjut ke hal 65

Lanjutan Tabel 2.2

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode/alat analisis dan Variabel	Hasil
18.	Danciu Aniela Raluca, Goschin Zizi, Strat Vasile Acecsandru (2012). Determinani lokalisasi FDI di Rumania	Regresi data panel Dependent : FDI Independent : Ukuran Pasar : Sisi permintaan : - Jumlah penduduk - Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran : - Wage - Numres (jml scientists) - RDEXP Aglomerasi : - Density - NUMFIRM Infrastruktur : - Road - Railine - Telephone	1. Hasil analisis, InPOP, InWAG dan LnRAILINE tidak signifikan. 2. Semua koefisien pada variabel ekonomi aglomerasi (DENSPOP dan NUMFIRM) yang positif dan signifikan. 3. Pertumbuhan PDB di provinsi adalah penting untuk menarik investor asing 4. Hubungan positif antara jumlah ilmuwan dan pengeluaran R & D dan FDI positif dan signifikan. 5. Variabel infrastruktur (Road dan Telephone) berpengaruh positif dan signifikan dalam menarik investor
19.	Kelly Liu, Kevin Daly & Maria Estela Varua (2012). Determinan FDI industri manufaktur teknologi rendah dan tinggi di empat wilayah geografis Cina.	Regresi data panel Dependent : Arus FDI Independent: ukuran pasar, biaya tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah pada kapita manusia, Infrastruktur, Aglomerasi	Pengujian empiris menunjukkan bahwa determinan penting berteknologi rendah dari FDI di wilayah pesisir adalah pasar domestik, biaya tenaga kerja, dan efek aglomerasi, sedangkan penentu penting bagi berteknologi tinggi adalah pengembangan telekomunikasi. Untuk menarik FDI lebih besar ke daerah ini, pembuat kebijakan harus terus berinvestasi dalam pengembangan telekomunikasi dan membuka pasar lebih domestik bagi investor asing.

Berlanjut ke hal 66

Lanjutan Tabel 2.2

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode/alat analisis dan Variabel	Hasil
20.	Primandita Fitriandi, Kakinaka and Koji Kotani (2013). FDI dan Infrastruktur pembangunan di Indonesia, bukti data propinsi	Regresi data panel Dependent : - FDI Independent: - Infrastruktur 1. Listrik 2. Panjang jalan 3. Distribusi air per penduduk 4. Kapasitas air per penduduk - Pengeluaran pemerintah - PDB riil - Rasio ekspor impor - Nilai tambah industri - Biaya tenaga kerja - Tingkat pengangguran - Dummy zona khusus = 1, zona lain = 0	Studi ini memiliki beberapa implikasi penting tentang kebijakan publik yang bertujuan untuk menarik investasi asing di beberapa provinsi tertentu di Indonesia. Sejak membangun infrastruktur keras diperlukan untuk meningkatkan arus masuk FDI, pemerintah harus lebih memperhatikan pembangunan infrastruktur dan kualitas untuk perusahaan asing. Selain itu, karena pengeluaran pemerintah yang besar menyebabkan arus masuk FDI menurun karena efek <i>crowding-out</i> , pemerintah harus membatasi intervensinya dan mempromosikan investasi swasta serta kegiatan ekonomi swasta.
21.	Jamzani Sodik (2018). Menganalisis disparitas Investasi (PMA dan PMDN) di Indonesia, dan Peranan kondisi ekonomi wilayah dalam mempengaruhi disparitas investasi di Indonesia	Alat Analisis : -Indeks Entrophy Theil, -Analisis SIG dan -Indeks Bonet -Regresi data panel Dependent : -Disparitas Investasi (PMA dan PMDN) dengan Indeks Bonet Independen: 1.Market Size 2.Resources 3.Competitiveness Dummy Kebijakan Otonomi daerah	

Sumber : Jurnal pendukung Disertasi, 2018 (lihat daftar pustaka)

Perbedaan studi ini dari studi sebelumnya adalah terletak pada 1. Metodologi, adanya tambahan alat analisis selain Indeks Entrophy Theil dan Indeks Bonet, yaitu

alat analisis SIG (Sistem Informasi Geografis), 2. Menggunakan alat analisis regresi data panel, 3. Adanya tambahan variabel yaitu dummy kebijakan otonomi daerah.

2.3. Pengembangan Hipotesis

Indikator *Market Size*. Menurut *Location Theory* Dunning (Denisia, 2010) bahwa keuntungan lokasi berbagai negara menjadi faktor kunci untuk menentukan siapa yang akan menjadi negara tuan rumah untuk kegiatan perusahaan-perusahaan transnasional. Keuntungan khusus dari setiap negara salah satunya adalah manfaat ekonomi, yang terdiri dari faktor-faktor kuantitatif dan kualitatif produksi, biaya transportasi, telekomunikasi, dan ukuran pasar. Semakin besar ukuran pasar, semakin cepat pertumbuhannya dan semakin tinggi tingkat pembangunan ekonominya akan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi sektor industri untuk mengeksploitasi keunggulan mereka dan akan lebih menarik investor yang mencari pasar domestik. Sehingga Semakin besar potensial *market* suatu daerah/propinsi memberikan harapan kepada investor atas besarnya permintaan barang atau jasa yang dihasilkan. Jadi secara umum hipotesis bahwa *potensial market* adalah motivasi yang paling utama dibelakang keputusan investasi untuk memilih suatu lokasi. Oleh karena itu, tanda koefisien yang positif diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini. Akan tetapi dikarenakan penelitian ini menggunakan variabel dependent disparitas investasi maka diharapkan penelitian ini akan berpengaruh negatif, jadi variabel *market size* akan berpengaruh terhadap disparitas investasi yang semakin kecil. Penggunaan variabel PDRB perkapita sebagai proxy dari *market size* seperti yang dilakukan oleh (Kuncoro, 2000) (Deepak Sethi & William Q. Judge & Qian Sun) (TaeUg Rho, NanJoo (Nancy) Park, 2012, Recep Kok, Bernur Acikgoz Ersoy, 2009, Kelly Liu, Kevin Daly &

Maria Estela Varua, 2012). Variabel ini digunakan seperti study dari Beer dan Cory (1996), Maudatsu (2001), Nonnemberg dan Mendonca (2001), Kurniawan (2002), yang hasilnya menunjukkan bahwa variabel tersebut berdampak terhadap penentu Investasi. Maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan Indikator *Market Size* adalah :

Hipotesis 3a: Pendapatan perkapita berpengaruh **negatif** terhadap disparitas investasi (pendapatan yang meningkat akan memperkecil disparitas investasi).

Hipotesis 3b: Jumlah penduduk/populasi berpengaruh **negatif** terhadap disparitas investasi

Indikator *Resources*. Teori *Eclectic Paradigma* (Dunning, 1998) salah satunya adalah *ownership (O) specific advantages* (keuntungan kepemilikan). Untuk berhasil memasuki pasar luar negeri, perusahaan harus memiliki karakteristik tertentu yang akan menang atas biaya operasi di pasar luar negeri. Keuntungan ini adalah kompetensi properti atau manfaat khusus dari perusahaan. Ada tiga jenis keuntungan tertentu: (i) Monopoli keuntungan dalam bentuk akses istimewa ke pasar melalui kepemilikan sumber daya alam terbatas, paten, merek dagang; (ii) Teknologi, pengetahuan luas didefinisikan sehingga untuk menampung semua bentuk kegiatan inovasi; (iii) seperti ekonomi pembelajaran, skala ekonomi dan ruang lingkup, akses lebih besar untuk modal. Jadi monopoli kepemilikan akan sumber daya menjadi faktor penting dalam mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya, yang pada akhirnya akan menyebabkan disparitas spasial investasi dikarenakan tidak setiap daerah mempunyai sumber daya yang sama. Penggunaan indikator ini dalam model berdasar pada studi mengenai investasi yang ada menyatakan bahwa FDI atau MNCs

lebih tertarik untuk datang di suatu negara yang memiliki ketersediaan sumber tenaga kerja yang banyak dan murah (Hayter, 2000 : 99). Disamping itu kondisi lokasi yang diminati oleh sebuah perusahaan sangat terkait erat dengan manfaat yang dapat diperoleh perusahaan tersebut antara lain dalam hal efisiensi biaya produksi dan optimalisasi produktivitas sumberdaya yang ada (Hayter, 2000 : 99). Indikator *Resources* diharapkan akan meningkatkan investasi yang pada akhirnya akan mengurangi disparitas investasi di Indonesia. Oleh karena itu koefisien bertanda negatif sangat diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini.

Hipotesis 3c: Jumlah angkatan kerja berpengaruh **negatif** terhadap disparitas investasi

Variabel *Human capital* sebagai proxy dari variabel kualitas sumber daya manusia ini digunakan dikarenakan bahwa bisa jadi kemungkinan bahwa variabel yang dijelaskan oleh variabel upah tidak hanya mencakup efek biaya semata, akan tetapi juga efek ketrampilan (*Skills*), sebagai contoh adalah jika MNCs mencari tenaga kerja yang berpendidikan tinggi (Bonlarron, 2001 : 11). Study dari Abu N.M. Wahid, et.al.(2004) modal manusia, memainkan peran positif terhadap FDI, Jacob A. Jordaan (2012) kualitas tenaga kerja merupakan faktor-faktor lokasi yang penting. Sementara Kelly Liu (2012) menganjurkan agar daerah pedalaman menarik untuk FDI, dibutuhkan peningkatan sumber daya manusia dan pengembangan lebih lanjut dari infrastruktur. Variabel *human capital* diharapkan dapat meningkatkan investasi yang pada akhirnya akan mengurangi disparitas investasi di Indonesia. Sehingga diharapkan variabel ini akan bertanda negatif dan signifikan terhadap disparitas

investasi. Oleh karena itu koefisien bertanda negatif sangat diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini.

Hipotesis 3d: *Human capital* berpengaruh **negatif** terhadap disparitas investasi

Indikator *Competitiveness*. *Location Theory* (John Dunning 1998) bahwa untuk memaksimalkan keuntungan dan memenangkan persaingan, suatu perusahaan harus memilih lokasi yang dapat menekan biaya produksi serendah-rendahnya. Lebih lanjut menurut Dunning bahwa kombinasi antara “*location-specific assets*” atau “*resource endowments*” dan aset keunikan yang dimiliki perusahaan menjadi hal yang diperlukan dalam FDI. Jadi, menurut teori lokasi bahwa investasi asing langsung dapat dilakukan jika : biaya produksi (didalamnya termasuk biaya transportasi) rendah, tersedianya pasar (*market place*) yang besar, sumber daya (*resources endowments*) yang melimpah yang didalamnya bisa meliputi tenaga kerja yang terampil dan upahnya rendah atau bersaing, dan terjadinya hambatan perdagangan (*barriers of trade*) baik tarif maupun non-tarif, yang didalamnya termasuk keterbukaan (*openness*) bahwa semakin terbuka suatu negara (tingginya kegiatan ekspor dan impor) maka semakin tinggi pula kegiatan penanaman modal asing. Sementara itu, aliran investasi ke negara berkembang yang besar masih tergantung pada determinan tradisional seperti *market size*, tingkat pendapatan, *labor skills*, infrastruktur dan sumber-sumber lainnya yang dapat memfasilitasi spesialisasi produksi yang efisien, serta stabilitas politik dan ekonomi yang terjaga.

Secara konseptual, kualitas infrastruktur sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan lokasi investasi telah diterima secara luas. Namun, dalam literatur empiris, masih ada hasil yang kontradiktif dari dampak infrastuktur keputusan lokasi FDI.

Sebagai contoh, Coughlin, Terza, & Arromdee (1991) menemukan efek positif dan signifikan infrastruktur transportasi, saat Billington (1999) menemukan efek tidak signifikan. Apalagi jika kita melihat ke dalam variabel proxy yang telah digunakan, para peneliti menemukan bahwa beberapa variabel proxy infrastruktur yang positif dan signifikan, saat proxy lainnya tidak signifikan. Head et.al (1999) menemukan efek positif dan signifikan bagi kereta api tapi effect tidak signifikan untuk listrik. Cheng dan Kwan (2000) mencatat efek positif dan signifikan dari kepadatan jalan tetapi tidak untuk kepadatan jalan beraspal bermutu tinggi. Selain itu, mereka menemukan efek negatif meskipun tidak signifikan untuk kepadatan kereta api. Dalam hal ini, apakah hal infrastruktur untuk lokasi FDI perlu dipahami, terutama oleh para pembuat kebijakan (Mustajab dan P. Elhorst, 2010). Hasil penelitian (Fitriandi, et.al, 2014) memiliki beberapa implikasi penting tentang kebijakan publik yang bertujuan untuk menarik investasi asing di beberapa provinsi tertentu di Indonesia. Bahwa infrastruktur keras diperlukan untuk meningkatkan arus masuk investasi yang pada akhirnya akan mengurangi disparitas investasi, sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan pembangunan infrastruktur dan kualitas untuk perusahaan asing. Oleh karena itu koefisien bertanda negatif sangat diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini.

Hipotesis 3e: Daya listrik terpasang berpengaruh **negatif** terhadap disparitas investasi

Hipotesis 3f: Panjang jalan berpengaruh **negatif** terhadap disparitas investasi

Disamping itu kondisi lokasi yang diminati oleh sebuah perusahaan sangat terkait erat dengan manfaat yang dapat diperoleh perusahaan tersebut antara lain dalam hal efisiensi biaya produksi dan optimalisasi produktivitas sumberdaya yang

ada (Hayter, 2000 : 99). Oleh karena itu koefisien yang bertanda negatif untuk upah diharapkan diperoleh dalam penelitian ini. Tanda koefisien pada variabel upah sebenarnya masih dapat diperdebatkan. Beberapa studi yang dilakukan oleh Smith & Florida menemukan bahwa perusahaan otomotif Jepang cenderung memilih lokasi dengan tingkat upah yang lebih tinggi (Smith & Florida, 1994 : 34). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro untuk Indonesia dari tahun 1976-1996 mendapatkan bahwa tingkat upah berhubungan positif dengan FDI (Kuncoro, 2000 : 139-141). Jadi bisa kemungkinan bahwa variabel yang dijelaskan oleh upah tidak hanya mencakup efek biaya semata, akan tetapi juga efek ketrampilan (*Skills*), sebagai contoh adalah jika MNCs mencari tenaga kerja yang berpendidikan tinggi (Bonlarron, 2001 : 11). Berdasarkan penelitian sebelumnya maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan upah adalah :

Hipotesis 3g : Upah minimum propinsi berpengaruh terhadap disparitas investasi.

Penggunaan variabel *openness* ini berdasar studi dari Nonnemberg dan Mendonca (2001) bahwa derajat keterbukaan ekonomi juga memberikan peran penting di dalam menarik modal, jadi merupakan variabel yang penting di dalam mempengaruhi investasi di suatu negara. Beberapa penelitian menggambarkan bahwa keterbukaan perdagangan positif mempengaruhi arus masuk FDI ke negara, terutama FDI berorientasi ekspor. Umumnya, literatur empiris mendukung argumen bahwa kebijakan perdagangan bisa menjadi salah satu faktor penting untuk menarik arus masuk FDI ke negara tuan rumah. Sebagai contoh, Asiedu (2002) menemukan bahwa keterbukaan perdagangan mempromosikan arus masuk FDI ke Afrika. (James B. Ang, 2008) keterbukaan perdagangan memberikan kontribusi positif terhadap arus

masuk FDI. Studi Sahoo (2006) di Asia Selatan menyatakan bahwa sebagian besar investor mengejar pasar besar dan cenderung untuk berinvestasi di negara-negara yang memiliki integrasi perdagangan regional dan juga di negara-negara dengan insentif investasi yang lebih besar dalam perjanjian perdagangan mereka. variabel *openness* berdasarkan penelitian sebelumnya mempengaruhi investasi yang pada akhirnya akan mengurangi disparitas investasi di Indonesia. Oleh karena itu koefisien bertanda negatif sangat diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini.

Hipotesis 3h: Tingkat keterbukaan ekonomi berpengaruh **negatif** terhadap disparitas investasi

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada *Eclectic Approach to International Production* (Dunning 1988) dimana FDI timbul didorong oleh alasan *ownership*, *internalization* dan *locational advantages*. Dalam hal ini pendekatan ekletik dimaksud disesuaikan dengan perubahan global yang terjadi dimana aliran FDI dari Negara industri maju lebih mempertimbangkan kebijakan pemerintah yang transparan serta dukungan infrastruktur. Sementara itu, aliran FDI dari negara berkembang yang besar masih tergantung pada determinan tradisional seperti *market size*, tingkat pendapatan, *labor skills*, infrastruktur dan sumber-sumber lainnya yang dapat memfasilitasi spesialisasi produksi yang efisien, serta stabilitas politik dan ekonomi yang terjaga. Disamping itu insentif untuk investasi dalam bentuk kebijakan selektif pemerintah (misalnya insentif fiskal dan penghapusan hambatan untuk masuk) diperkirakan dapat mempengaruhi FDI secara langsung

maupun tidak langsung. Faktor-faktor yang dapat menjadi determinan FDI diringkas dalam Tabel 2.1.

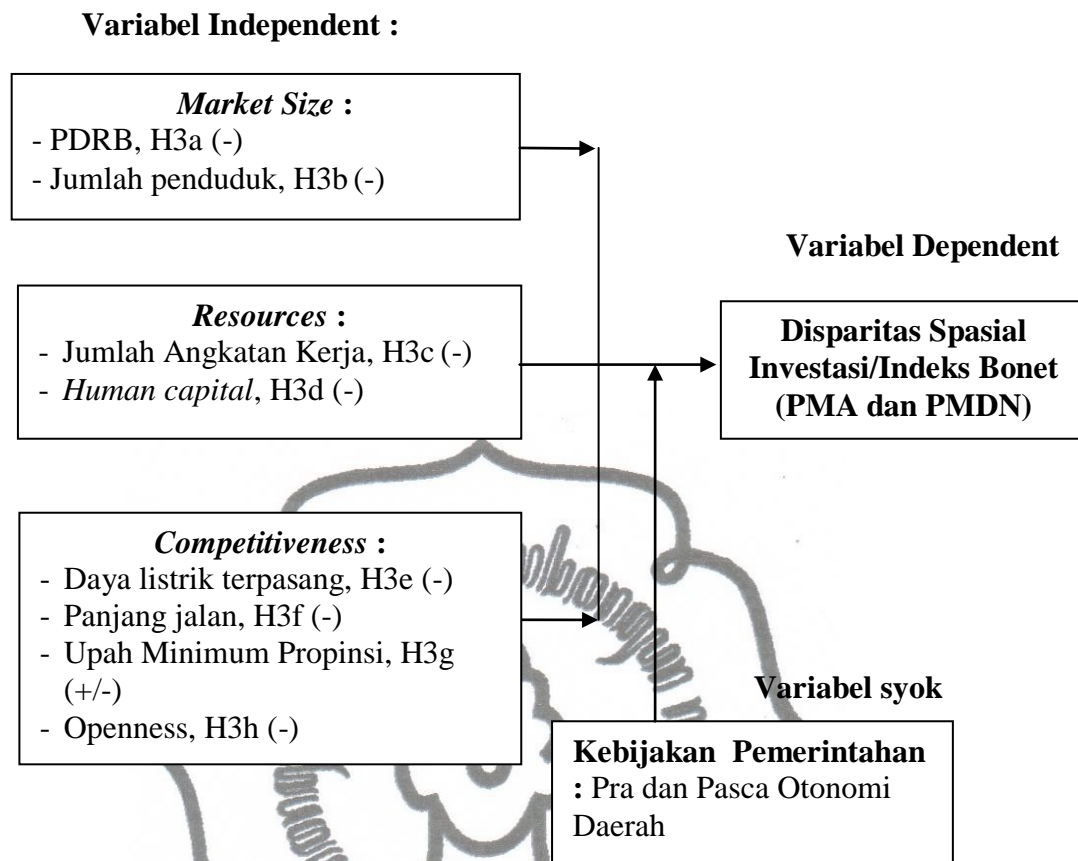
Dalam konteks pembangunan ekonomi regional penjelasannya tidak hanya menjelaskan seberapa cepat pertumbuhan ekonomi yang diperlukan dalam pembangunan ekonomi regional, namun juga menjelaskan masalah disparitas maupun alokasi investasi antar region. Dalam perencanaan pembangunan regional tujuan akhir yang hendak dicapai adalah menciptakan struktur *spasial* (ruang) yang menjamin terjadinya keseimbangan pembangunan regional, efisiensi ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat (Ardani, 1992).

Fenomena adanya disparitas alokasi investasi itu di Indonesia sedang terjadi, sehingga kita bisa melihat bahwa satu daerah pertumbuhannya ekonominya bisa tinggi tetapi ada daerah yang lain yang pertumbuhan ekonominya stabil bahkan rendah. Hal itu tidak lain dikarenakan adanya disparitas investasi di wilayah di Indonesia (lihat Tabel 1.1. dan Tabel 1.2). Investasi baik PMA dan PMDN masih terkonsentrasi di propinsi di Pulau Jawa. Fenomena ini dihitung dengan Indeks Entrophy Theil dan analisis SIG. Kemudian dengan menggunakan alat regresi berganda data panel untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi disparitas Investasi di Indonesia. Dengan diketahui faktor-faktor yang menentukan disparitas investasi yang melibatkan beberapa indikator yaitu : 1. Indikator *Market Size* (PDRB dan Jumlah Penduduk), 2. Indikator *Resources* (Angkatan Kerja dan Human Capital), 3. Indikator *Competitiveness* (Daya Listrik Terpasang, Panjang Jalan, UMP, dan Ekspor Netto), serta bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap disparitas investasi dalam satu model yang diharapkan dapat digunakan

sebagai masukan dan dasar pengambilan keputusan atau penentuan kebijakan investasi di daerah.

Disamping fenomena tersebut diatas variabel kebijakan dari pemerintah yaitu kebijakan otonomi daerah yang luas sejak tahun 2001 banyak memberi harapan akan terjadi perubahan di dalam disparitas investasi di Indonesia. Dengan memasukkan variabel otonomi daerah sebagai variabel syok, penelitian ini akan melihat apakah ada pengaruh variabel kebijakan otonomi daerah ini dalam mempengaruhi disparitas investasi di indonesia.

Terakhir menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas investasi (PMA dan PMDN) di Indonesia dengan menggunakan alat regresi berganda dengan data panel yang membagi periode menjadi pra (1990-2000) dan pasca otonomi (2001-2014). Berikutnya adalah dari analisis dalam penelitian ini maka akan diambil kesimpulan dan implikasi kebijakan yang berkaitan dengan disparitas investasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas investasi baik sebelum dan setelah otonomi. (lihat gambar 1.1).



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual Penelitian